

## The Relevance of The Independent Learning Curriculum to the 21st Century Learning Model in Development of Society Era 5.0

Ezra Egidia Shelomitha Limbong<sup>1</sup>, Shofia Debora Pasaribu<sup>2</sup>, Yenji Betaria Sonata Tampubolon<sup>3</sup>,  
Rajo Hasim Lubis<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [ezraegidialimbong@gmail.com](mailto:ezraegidialimbong@gmail.com); [shofiapasaribu9@gmail.com](mailto:shofiapasaribu9@gmail.com); [yenjibetarias@gmail.com](mailto:yenjibetarias@gmail.com)

### ABSTRAK

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan social dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industry 4.0 seperti internet On Things (internet untuk segala sesuatu), artificial intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Era ini menjadi peluang sekaligus tantangan baru bagi siswa untuk meningkatkan soft skills sebagai persiapan dimasa yang akan datang. Telah diketahui secara umum bahwa kurikulum merupakan “nyawa” dalam pendidikan. Kurikulum hendaknya perlu dievaluasi secara dinamis dan berkala mengikuti perkembangan zaman terutama IPTEK. Kurikulum juga disusun dengan memperhatikan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan lulusan. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu kebijakan baru kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) yang ditujukan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif dan mengikuti kebutuhan siswa (Student-Centered). Era society 5.0 berlangsung pada abad 21 yang dimana merupakan kejayaan di dunia digital. Model pembelajaran inovatif adalah suatu pendekatan atau metode pembelajaran yang menggunakan cara-cara baru yang kreatif dan mengedepankan pemikiran kritis, keterlibatan aktif, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara mandiri, kreatif, dan inovatif, sehingga mereka dapat menghasilkan ide-ide baru, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran inovatif sangat relevan dalam Kurikulum Merdeka karena Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mengutamakan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Model-model pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu mewujudkan tujuan-tujuan tersebut dengan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa.

**Keyword: Kurikulum Merdeka; Model Pembelajaran Inovatif; Era Society 5.0**

### ABSTRACT

*Society 5.0 is a society that can solve various social challenges and problems by utilizing various innovations that were born in the era of the industrial revolution 4.0, such as the internet of things (internet for everything), artificial intelligence (artificial intelligence), Big Data (large amounts of data), and robots to improve the quality of human life. This era is a new opportunity and challenge for students to improve their soft skills as preparation for the future. It is generally known that the curriculum is the "soul" of education. The curriculum should need to be evaluated dynamically and periodically following current developments, especially science and technology. The curriculum is also prepared taking into account the competencies needed by society and graduates. Kurikulum independent learning is one of the new policies of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia (Kemendikbudristek RI) which is aimed at realizing an innovative learning process and following the needs of students (Student-Centered). The era of society 5.0 takes place in the 21st century, which is the glory of the digital world. An innovative learning model is*

*an approach or learning method that uses new, creative ways and prioritizes critical thinking, active involvement and active participation of students in the learning process with the aim of developing students' ability to think independently, creatively and innovatively, so that they can generate new ideas, solve problems, and apply knowledge in real life. Innovative learning models are very relevant in the Merdeka Curriculum because the Merdeka Curriculum emphasizes a student-centered learning approach, which prioritizes creativity, collaboration and problem-solving abilities. Innovative learning models such as project-based learning, problem-based learning, or technology-based learning can help realize these goals by providing interesting and relevant learning experiences for students.*

**Keyword: Independent Curriculum; Innovative Learning Model; Society Era 5.0**

**Corresponding Author:**

Ezra Egidia Shelomitha Limbong,  
Universitas Negeri Medan,  
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,  
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia  
Email: [ezraegidialimbong@gmail.com](mailto:ezraegidialimbong@gmail.com)



## 1. INTRODUCTION

Teknologi telah menjadi salah satu alasan utama terjadinya perubahan diberbagai sektor kehidupan. Perkembangan teknologi sudah menuju ke arah digital dimana segala kegiatan manusia dapat dipenuhi oleh teknologi yang ada. Sebelumnya kita telah mengenal Era Revolusi Industri 4.0 yang merupakan transformasi komprehensif pada keseluruhan aspek produksi dalam suatu industri dengan memanfaatkan teknologi digital serta internet. Tidak lama setelah era ini berjalan, muncul atau lahir kembali konsep baru yang digagas langsung oleh negara Jepang yaitu Society 5.0. Konsep ini memungkinkan manusia untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan yang berbasis modern seperti Internet of Things (IoT) atau Artificial Intelligence (AI) yang nantinya akan memenuhi kebutuhan manusia agar hidup dengan nyaman.

Melalui Society 5.0 manusia dapat mengembangkan keterampilan serta kemampuannya dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang telah berkembang. Dengan dicetuskannya konsep ini, negara Jepang berharap manusia dapat terus berkembang dibalik pesatnya perkembangan teknologi buatan. Saat ini berbagai negara di dunia terus berupaya memperbaiki tatanan kehidupan di negaranya masing-masing agar tidak tertinggal dengan teknologi buatan yang semakin canggih. Indonesia sendiri telah menunjukkan upayanya dalam perbaikan mutu dan kualitas beberapa aspek kehidupan baik pendidikan maupun sosial. Mengingat aspek pendidikan dan sosial tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya pendidikan yang baik akan menentukan kehidupan sosial yang makmur dan sejahtera. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya kurikulum “Merdeka Belajar” yang digagas langsung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), Nadiem Makarim, yang dimana konsep utama merdeka belajar ialah merdeka dalam berfikir.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial. Kompetensi inilah yang mestinya diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21 dikarenakan pada era ini akan memerlukan orang-orang yang inovatif serta kreatif untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Hal inilah yang menjadi perhatian penting bagi pemerintah Republik Indonesia untuk dapat sesegera mungkin menyediakan sarana serta prasarana yang memadai dalam menghadapi perkembangan global, terutama era society 5.0. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu langkah yang tepat untuk dapat membentuk karakter siswa nantinya untuk menghadapi era tersebut.

Kurikulum ini dikembangkan dengan harapan dapat mencetak generasi milenial yang mampu memahami materi atau ilmu yang diajarkan oleh guru secara cepat, bukan hanya sekedar pandai untuk mengingat bahan ajar yang diberikan oleh guru. Siswa juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam proses belajarnya. Sebelumnya, pendidikan di Indonesia sangat bergantung dengan buku yang bersifat tekstual, namun saat ini sudah mulai tergantikan oleh produk digital seperti e-book

Dengan meningkatnya penggunaan internet, telah menjadi salah satu contoh bahwa masyarakat saat ini baik dipertanian maupun perdesaan telah memanfaatkan teknologi sebagai kebutuhannya terutama dalam mencari sumber belajar. Era society 5.0 juga telah menekankan kepada komponen teknologi dan kemanusiaan. Seperti adaptasi teknologi dalam pembelajaran sudah menjadi sebuah kewajiban pada era ini. Perlu adanya kemauan dan karakter yang kuat pada diri setiap siswa agar dapat mewujudkan generasi yang memajukan bangsa. Kurikulum Merdeka Belajar pada dasarnya telah menerapkan implikasi dari setiap perkembangan

(Ezra Egidia Shelomitha Limbong)

masyarakat selama ini. Kemendikbud Ristek RI telah mengupayakan peningkatan pada mutu pendidikan, seperti apa yang mesti dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang mempunyai kreatifitas tinggi dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya. Dengan mengingat bahwa pendidikan tidak akan pernah lepas dari dinamika sosial, dimana langkah ini dilakukan juga untuk mengantisipasi berbagai macam dinamika sosial yang ada pada masyarakat, terutama dengan digagasnya era society 5.0 di abad ke 21.

Model pembelajaran abad ke 21 akan lebih mengandalkan teknologi terutama internet untuk menunjang proses pembelajaran. Dimana siswa akan dituntut secara aktif dan mandiri dalam membentuk keterampilan 4C yaitu critical thinking, communication, colaboration, dan creativity (Indarta et al., 2021). Sehingga tujuan dari penulisan studi literatur ini adalah untuk melihat relevansi antara kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad ke 21 dalam perkembangan era society 5.0.

## 2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana relevansi antara kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad ke-21 dalam perkembangan era society 5.0. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pendekatan dengan cara penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian dimana sumber penelitian berasal dari data, memanfaatkan teori yang telah ada tersebut sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan suatu teori. Akan halnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian dari beberapa literatur (studi literatur). Peneliti mencari beberapa referensi e-article melalui platform Google Scholar.

Pembahasan pada artikel ini akan merujuk seperti apa era society 5.0 saat ini serta bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar hingga saat ini. Apakah model pembelajaran abad ke-21 menjadi salah satu atau bahkan acuan utama kurikulum merdeka belajar sehingga memiliki relevansi terutama dalam keterampilan 5C yang berfokus pada critical thinking, communication, colaboration, creativity, dan character. Lalu juga perlu adanya peran seorang guru yang memiliki kecakapan pada bidang IPTEK untuk membentuk karakter siswa di era society 5.0 yang nantinya akan memiliki kompetensi abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia.

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

### A. Era Society 5.0

Era Society 5.0 atau era smart society merupakan era yang dicanangkan langsung oleh pemerintah Jepang pada 21 Januari 2019. Era ini dimulai pada Forum Ekonomi Dunia di Davos, Swiss. Di era Society 5.0, teknologi seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), teknologi robotika, bahkan big data akan dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai tantangan dan dinamika sosial serta mencapai kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat, (Wibawa, 2019). Era Society 5.0 muncul sebagai pengembangan lebih lanjut dari Revolusi Industri 4.0 yang bertujuan untuk menggantikan peran manusia.

Kemampuan umat manusia dalam mengembangkan teknologi baru berdasarkan ilmu pengetahuan menyebabkan mereka yang dianggap “manusia modern” berpikir lebih rasional. Sebab, orang-orang yang berperan dalam masyarakat pada hakikatnya ada sebagai suatu sistem sosial yang dinamis dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Era Society 5.0 dimaksudkan untuk menjadi pergerakan dinamis dalam mobilitas, dimana tantangan-tantangan baru akan muncul dan inisiatif-inisiatif baru akan dikembangkan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut di berbagai sektor dan bidang, terutama di bidang pendidikan. Hal ini memerlukan upaya yang signifikan dan inovatif. Misalnya, guru harus mampu membuat konten pembelajaran menarik yang membantu siswa mengembangkan keterampilan 5C: seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan karakter. Keterampilan ini penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam menghadapi tantangan tersebut. Kehadiran teknologi digital khususnya komputer dan internet mendukung segala macam aksesibilitas dan memungkinkan aktivitas apapun dapat dilakukan dengan cepat dan efisien. Oleh karena itu, di era Society 5.0, guru dan siswa harus mampu memanfaatkan segala teknologi sebagai komunitas sosial yang beradaptasi dengan perubahan zaman.

### B. Perkembangan Kurikulum Indonesia

Kata bahasa Inggris “*curriculum*” adalah “*curriculum*”, yang berasal dari bahasa Yunani “*curere*” yang berarti jarak lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dari awal sampai akhir suatu kegiatan lari, dan penerapannya di lapangan pendidikan. Penyelenggaraan suatu sistem pendidikan memerlukan mekanisme yang mengatur proses pelaksanaan pengajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Mekanisme ini diciptakan untuk memenuhi peraturan pendidikan yang berlaku saat ini. Mekanisme ini juga digunakan oleh guru dan siswa, serta berfungsi sebagai pedoman dan acuan dalam proses pembelajaran dalam mengatasi permasalahan yang muncul nantinya. Sistem ini disebut kurikulum.

Kurikulum merupakan elemen kunci pendidikan yang memastikan bahwa sistem yang ada saat ini berfungsi dengan baik dan memberikan hasil yang konsisten dengan tujuan yang ingin dicapai. Perubahan dan

perkembangan dari waktu ke waktu menjadi salah satu pendorong terjadinya perubahan kurikulum. Banyak negara terus mengembangkan atau memperbaiki kurikulum mereka untuk mengikuti perubahan zaman dan perkembangan. Sebab, kurikulum yang awalnya dianggap ideal masih mempunyai kekurangan dan memerlukan perubahan, penggantian, bahkan perbaikan kurikulum.

Indonesia sendiri telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum karena adanya perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, serta faktor lain seperti pergantian menteri dan pemimpin, serta ketidakefisienan kurikulum yang diterapkan. Segala permasalahan yang muncul selama proses pengembangan kurikulum memerlukan penyelidikan yang cermat dan analisis yang cermat. Berikut tabel perkembangan kurikulum di Indonesia dari tahun 1947 hingga 2013:

Tabel 1. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

No	Kurikulum	Deskripsi
1	Kurikulum 1947	Struktur kurikulumnya masih mengacu pada penerapan di Belanda dan Jepang, namun perkembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh semangat masyarakat. Oleh karena itu, fokus kurikulum lebih pada pendidikan karakter, kesadaran kebangsaan dan sosial. Fokusnya adalah pada bahasa dan berhitung, dan pola pembelajarannya tetap berpusat pada guru.
2	Kurikulum 1952 (Rencana Pelajaran Terurai 1952)	Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, dimana isi materinya berfokus pada kehidupan sehari-hari. Fokus isinya pada pengembangan konsep kreativitas, rasa, spontanitas, karya, moralitas, yang disebut <i>pankawardhana</i> . Saat belajar, fokusnya adalah pada aspek pengetahuan dan aktivitas praktis.
3	Kurikulum 1964 (Rencana Pendidikan 1964)	Munculnya pendidikan swasta dan pendidikan agama serta lembaga pendidikan tinggi. Konsep <i>pankawardhana</i> masih ditekankan pada tingkat sekolah dasar. Kurikulum ini dirancang untuk pembelajaran aktif, kreatif dan produktif. Istilah pemecahan masalah dan <i>Krida</i> juga diperkenalkan dan diterapkan.
4	Kurikulum 1968	Kurikulum 1968 ditetapkan setelah konferensi para ahli/pemikir bidang pendidikan yang diselenggarakan di Chipayun pada tanggal 28 dan 30 April 1969. Kurikulum 1968 memberikan ruang otonom bagi sekolah untuk berkembang sesuai kebutuhannya. Kurikulum ini mencakup tujuan pendidikan yang menekankan pada pengembangan individu kuat jasmani yang beriman kepada Pancasila. Konsep baru yang diperkenalkan dalam kurikulum ini adalah pengembangan pikiran Pancasila yang meliputi pengetahuan dasar dan keterampilan profesional.
5	Kurikulum 1975	Silabus ini sesuai dengan Ketetapan MPR No. II/MPR/1973 yang menggantikan kurikulum 1968 yang ditetapkan pemerintah secara terpusat sehingga guru tidak perlu memikirkan konsep pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh pemerintah pusat adalah tujuan pendidikan nasional, tujuan kelembagaan, tujuan kurikulum, tujuan pendidikan umum, dan tujuan pendidikan khusus. Pendekatan psikologi perilaku ( <i>stimulus-response</i> ) memberikan pengaruh besar pada kurikulum ini.
6	Kurikulum 1984 (Kurikulum 1975 yang disempurnakan)	Kurikulum 1984 adalah sistem kurikulum yang diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1984. Ini merupakan salah satu iterasi penting dalam sejarah pendidikan Indonesia. Kurikulum tersebut mengalami beberapa perubahan signifikan dari pendahulunya, Kurikulum 1975, dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan, penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta penerapan metode pengajaran yang lebih modern.
7	Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999	Kurikulum 1994 adalah hasil dari perpaduan kurikulum sebelumnya, terutama Kurikulum 1975 dan 1984. Kurikulum ini juga mengembangkan konsep CBSA dimana guru dapat menggunakan strategi untuk melibatkan siswa untuk aktif dalam belajar, baik fisik maupun mental dan mengedepankan <i>mastery learning</i> . Selanjutnya pada kurikulum ini memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk dapat memberi implikasi pada kebijaksanaan pengelolaan pendidikan ( <i>desentralistik</i> ).
8	Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)	Terjadinya kecenderungan akan aspek akademik atau kognitif, mengakibatkan terabaikannya aspek moral, akhlak, dan budi pekerti. Sehingga muncul Kurikulum 2004 atau yang dikenal Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini berfokus kepada pembentukan kompetensi siswa dengan berorientasi kepada hasil belajar ( <i>learning outcomes</i> ). Kurikulum ini juga telah menerapkan pendidikan <i>desentralistik</i> .
9	Kurikulum 2006 KTSP	Kurikulum 2006 atau KTSP di hadirkan sebagai penyempurna kurikulum 2004. Pada kurikulum ini, pemerintah pusat menetapkan Standar Kompetensi dan

	(Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)	Kompetensi Dasar. Guru dituntut untuk mampu mengembangkannya dalam bentuk silabus dan penilaiannya mengikuti kondisi sekolah. Setiap hasil pengembangan dari semua mata pelajaran akan dihimpun menjadi suatu perangkat yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
10	Kurikulum 2013	Perubahan konsep <i>sentralistik</i> menjadi <i>desentralistik</i> pada kurikulum berbasis kompetensi belum sepenuhnya dapat diterima. Sehingga pembahasan ini kembali mencuat ketika melakukan perubahan Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum ini telah beberapa kali mengalami revisi struktur baik pada susunan mata pelajaran, beban belajar, dan rumusan kompetensi), hingga pada akhirnya revisi di tahun 2017 masih digunakan hingga sekarang. Kurikulum 2013 memiliki tema cita – cita pendidikan Indonesia untuk menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif. Guru dituntut untuk kreatif dalam mengelola pembelajaran, memilih model pembelajaran, dan menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Kurikulum ini juga menekankan penguatan pengetahuan tingkat tinggi (analisis, evaluasi dan kreatifitas).
11	Kurikulum Merdeka	Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menentukan kurikulum serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal mereka. Ini adalah inisiatif yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada lembaga pendidikan dalam merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dan berarti bagi siswa. Konsep ini menggeser paradigma pendidikan yang lebih terpusat secara nasional ke arah yang lebih terdesentralisasi dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Pada data yang disajikan pada tabel, pengembangan kurikulum akan dikatakan efektif apabila output dari pengembangan tersebut sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Selain mengacu kepada landasan yang kuat, kurikulum juga perlu memiliki prinsip untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan itu. Pengembangan kurikulum sehendaknya perlu adanya relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektivitas. Tidak hanya itu, dua faktor utama perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum yaitu guru sebagai ujung tombak dalam pengembangan kurikulum dan siswa sebagai objek utama dalam kurikulum. Arah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak masa kemerdekaannya lebih mengaksentuasikan pada terbukanya seluruh akses bagi setiap anak bangsa yang diiringi dengan materi ajar yang berfokus kepada pengembangan diri siswa.

### C. Kurikulum Merdeka Belajar

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) menggagas secara langsung kurikulum “Merdeka Belajar” dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakatnya. Selain karena harus dituntutnya siswa untuk memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi, pembelajaran yang bersifat monoton atau satu arah menjadi salah satu alasan mengapa kurikulum merdeka belajar ini turut hadir. Karena pembelajaran yang bersifat monoton akan menjadi penghalang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan dan kompetensinya. Hal ini juga dipicu dengan adanya batasan pada konsep kurikulum yang diterapkan baik oleh guru maupun siswa. Siswa dituntut untuk terus bersaing dalam memperoleh nilai yang setinggi – tingginya, sehingga menghalalkan berbagai cara tanpa mencari tahu apa kemampuannya. Padahal siswa pastinya memiliki keahlian pada bidangnya masing-masing. Kemunculan kurikulum merdeka belajar juga menerjang tersebarluasnya pendidikan yang optimal di Indonesia.

Kurikulum merdeka belajar akan mengubah metode belajar yang tadinya dilaksanakan di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas (Jojo, A., & Sihotang, H. 2022). Konsep pembelajaran di luar kelas dapat memberikan suatu peluang bagi siswa untuk dapat berdiskusi secara luwes bersama dengan guru. Dengan hal tersebut, siswa dapat membentuk karakternya dengan berani mengutarakan pendapat, kemampuan bersosial, dan menjadi siswa yang berkompetensi. Siswa nantinya akan diberikan kebebasan mengelaborasi keterampilan yang ia punya. Dengan demikian, guru dan siswa dapat berkolaborasi untuk menciptakan pembelajaran yang super aktif dan produktif.

Konsep “Merdeka Belajar” dapat dengan mudah untuk dipahami dan diucapkan namun nyatanya sangat sulit untuk di implementasikan. Perlu adanya komitmen, kemandirian dan kemampuan untuk mewujudkannya dan tiga hal tersebut tidak akan bisa terlepas. Komitmen dan kemandirian dalam belajar adalah sebuah landasan untuk mencapai tujuan pembelajaran, hanya saja hal ini juga sulit untuk diterapkan. Kurikulum merdeka belajar tidak memaksa target pencapaian dan inovasi belajar tentunya memerlukan waktu. Siswa menginginkan sesuatu yang terlihat berbeda dari sebelumnya, dimana hal baru tersebut didapatkan dari peran seorang guru. Berhubungan dengan kompetensi para siswa yang didapatkannya tidak hanya

pembelajaran diruang kelas, siswa juga memiliki kesempatan untuk mencari lingkungan belajar lainnya. Maka kompetensi yang diperoleh siswa tidak bersifat individualisme namun muncul bersama dengan lingkungan belajar yang telah dibuatnya.

#### **D. Model Pembelajaran Inovatif**

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. model pembelajaran sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan gurupeserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik. Di dalam pola pembelajaran yang dimaksud terdapat karakteristik berupa rentetan atau tahapan perbuatan/kegiatan gurupeserta didik yang dikenal dengan istilah sintaks. Secara implisit di balik tahapan pembelajaran tersebut terdapat karakteristik lainnya dari sebuah model dan rasional yang membedakan antara model pembelajaran yang satu dengan model pembelajaran yang lainnya.

Model pembelajaran inovatif adalah suatu pendekatan atau metode pembelajaran yang menggunakan cara-cara baru yang kreatif dan mengedepankan pemikiran kritis, keterlibatan aktif, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Siswanto, J. 2018) Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara mandiri, kreatif, dan inovatif, sehingga mereka dapat menghasilkan ide-ide baru, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran inovatif ini berbeda dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang lebih bersifat instruktif, di mana guru berperan sebagai sumber informasi utama dan siswa lebih pasif dalam menerima pengetahuan. Model pembelajaran inovatif melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, eksperimen, simulasi, dan multimedia interaktif. Berikut ini tabel beberapa contoh model pembelajaran inovatif.

Tabel 2. Model Pembelajaran Inovatif

NO	Model	Keterangan
1	Kooperative Learning	Model pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Pendekatan ini merupakan konsekuensi logis dari penerapan paradigma baru dalam pendidikan yang antara lain, bahwa pendidikan di masa sekarang, bukanlah lagi dilihat semata-mata "mengisi air ke dalam gelas" atau sekadar mengisi otak anak dengan berbagai teori atau konsep ilmu pengetahuan, melainkan pengajaran yang lebih bersifat "menyalakan cahaya", yaitu mendorong, menggerakkan, dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan imajinasi dan inspirasinya secara aktual.
2	Quantum Teaching	Quantum Teaching adalah ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas Super-camp yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti Eccelerated Learning (Luzanov), Multiple Intellegence (Gardner), Neuro-Linguistic Programming (Ginder dan Bandler), Experiential Learning (Hahn), Socratic Inquiry, Caoperative Learning (Johnson and Johnson), dan Elemen of Effective Intruccion (Hunter). Quantum Teaching merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multikecerdasan, dan kompatibel dengan otak yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan,
3	Project Based Learning	Project Based Learning adalah model pembelajaran di mana siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan bekerja dalam jangka waktu lama untuk menyelidiki dan merespons pertanyaan, masalah, atau tantangan yang autentik, menarik, dan kompleks. Ini mendorong kolaborasi, pemikiran kritis, dan penerapan konsep di dunia nyata.

#### **E. Relevansi Model Pembelajaran Inovatif Pada Kurikulum Merdeka**

Model pembelajaran inovatif sangat relevan dalam Kurikulum Merdeka karena Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mengutamakan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Modelmodel pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu mewujudkan tujuan-tujuan tersebut dengan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa.

Model pembelajaran inovatif sangat relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka karena Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan relevan dengan kebutuhan zaman. Model-model pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis teknologi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi. Mereka juga membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah dengan memperkuat keterampilan abad ke21 seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan keterampilan teknologi. Dengan demikian, model pembelajaran inovatif mendukung visi

Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berorientasi pada hasil, dan relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

#### 4. CONCLUSION

Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan era Society 5.0, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Model pembelajaran inovatif yang mendukung Kurikulum Merdeka akan menekankan pada penggunaan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memungkinkan mereka untuk belajar secara aktif dan mandiri. Dengan demikian, relevansi antara Kurikulum Merdeka dan model pembelajaran inovatif terletak pada upaya bersama untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk sukses dalam era Society 5.0 yang dipengaruhi oleh teknologi dan terhubung secara global. Kurikulum Merdeka sangat relevan dengan model pembelajaran inovatif dalam perkembangan era Society 5.0. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kemampuan kreatif, kolaboratif, dan berpikir kritis, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam era Society 5.0 yang menuntut inovasi dan pemanfaatan teknologi untuk kebaikan bersama. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada solusi, inklusif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan masa depan.

#### REFERENCES

- Afriyanti, M., Suyatna, A., & Viyanti. (2021). Design of e-modules to stimulate HOTS on static fluid materials with the STEM approach. *Journal of Physics: Conference Series*, 1788(1).
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapi, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*.
- Azizah, R., Yuliati, L., & Latifah, E. (2015). Kesulitan pemecahan masalah fisika pada siswa SMA. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 5(2).
- Fitriyah Sulaeman, N., Nuryadin, A., & Efwinda, S. (2023). Teaching physics within new Indonesia curriculum "Kurikulum Merdeka": Reflection for teacher education institution. *Pendidikan Fisika*, 1-10.
- Houtman. (2020). Merdeka belajar dalam masyarakat 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 39-45.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (Analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150-5161.
- Kristianto, K., Ama Ki'i, O., & Dewa, E. (2023). PENERAPAN SIMULASI PHET SEBAGAI VIRTUAL LABORATORIUM PADA MATERI GETARAN, GELOMBANG DAN BUNYI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 3 KUPANG. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika UNWIRA*, 37-44.
- Mariyana, R., Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2013). *Pengelolaan lingkungan belajar*. Kencana Media Group.
- Model Pembelajaran Era Society 5.0*. (2021). Grup Publikasi Yayasan Insan Shodiqin Gunung Jati.
- Siswanto, J. (2018). Keefektifan pembelajaran fisika dengan pendekatan STEM untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 9(2), 133-137.
- Siswanto, J., Susantini, E., & Jatmiko, B. (2018). Practicality and effectiveness of the IBMR teaching model to improve physics problem solving skills. *Journal of Baltic Science Education (JBSE)*, 17(3).
- Wibawa, R. (2019). Peran pendidikan berbasis higher order thinking skills (HOTS) pada tingkat sekolah menengah pertama di era society 5.0 sebagai penentu kemajuan bangsa Indonesia. *Journal Of Equilibrium*, 137-141.